

Laporan Hasil Penelitian

KAJIAN SANTET SEBAGAI BAGIAN KEARIFAN LOKAL
KEBUDAYAAN JAWA



Oleh

Sri Harti Widyastuti
Purwadi

LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2005

Laporan Hasil Penelitian

KAJIAN SANTET SEBAGAI BAGIAN KEARIFAN LOKAL
KEBUDAYAAN JAWA



Oleh

Sri Harti Widyastuti
Purwadi

LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2005

ABSTRAK

Santet merupakan ilmu yang dikembangkan masyarakat lokal yang bersifat merusak. Orang yang dikenai ilmu santet tersebut biasanya sangat menderita. Namun demikian kadang-kadang orang justru tidak memahami atau sengaja tidak mau memahami bahwa yang menyebabkan penderitaan tersebut adalah santet. Pengkajian secara mendalam mengenai seluk-beluk santet perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berujung pada kekacauan sosial atau penderitaan.

Tujuan penelitian ini adalah, menemukan dan mendeskripsikan seluk beluk santet, mengkaji santet sebagai bagian kearifan lokal budaya Jawa. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Data dijarah dari informan kunci yang merupakan penyembuh, atau paranormal dan penderita santet. Penelitian dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, Jakarta, dan Jawa Timur. Pengumpulan data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dengan informan kunci. Analisis dilakukan secara terus menerus di lapangan sampai mengalami titik jenuh kemudian disusun katagori dan dideskripsikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis dilakukan terus menerus di lapangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santet adalah *ilmu hitam*, artinya ilmu yang dikembangkan oleh masyarakat lokal, berasal dari Arab yang dikembangkan menurut kondisi lokal masing-masing. Ilmu tersebut memanfaatkan kekuatan dan energi yang dikeluarkan dan dibangun atas dasar olah rasa, karsa dan pikir yang memanfaatkan energi alam, dan kekuatan supranatural. Menurut data yang dikumpulkan, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian santet mempunyai kesamaan dengan sihir. Ciri-ciri Penderita Santet, penderita pada awalnya tidak merasa sakit, sakit yang diderita bersifat menahun, disertai tanda-tanda berupa suara atau bola api, munculnya benda-benda atau binatang secara tiba-tiba di sekitar tempat tinggal atau tempat bekerja, munculnya mimpi-mimpi yang menyeramkan, penderita mengalami halusinasi. Jenis santet berdasarkan tujuannya, santet dapat dibagi menjadi, santet seksual, santet karier, santet perebutan harta. Pola santet dapat dideskripsikan, pengiriman santet melalui pengiriman tenaga inti ke sasaran, pola pengiriman santet melalui media makhluk halus, pola voodoo. Pola penyembuhan santet meliputi, pola tradisional dipilah dalam tahap-tahap sebagai berikut, pengangkatan penyakit, pola religius keagamaan. Pola perpaduan pola ruqyah dan pola tradisional. Santet sebagai bagian kearifan lokal kebudayaan Jawa

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Abstrak

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	3

BAB II LANDASAN TEORI

5

BAB III METODE PENELITIAN

9

A. Metode Penelitian

B. Obyek Penelitian

C. Pengumpulan Data

D. Analisis Data

E. Triangulasi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

11

A. Seluk Beluk Santet

B. Santet sebagai Bagian Kearifan Lokal Budaya Jawa

BAB V KESIMPULAN

37

DAFTAR PUSTAKA

49

BAB I

PENDAHULUAN

I. A. Latar Belakang

Kepercayaan orang Jawa terhadap kehidupan metafisik sudah mengakar selama berabad-abad. Dalam kehidupan saat ini, kepercayaan pada benda-benda ghaib masih sangat tinggi. Salah satunya adalah kepercayaan tentang adanya santet. Fenomena santet pernah menjadi masalah yang serius pada tahun 1998, pasca turunnya Presiden Soeharto dari panggung kekuasaan (Kompas, 23/11/1998). Masalah tersebut terkait dengan pembunuhan kyai-kyai yang diduga sebagai dukun santet di Banyuwangi dan daerah-daerah lain.

Kegelisahan akhirnya meluas pada profesi-profesi keagamaan lain. Para guru mengaji merasa takut dan terancam jiwanya. Mereka khawatir menjadi korban tuduhan dukun santet. Secara umum, keberadaan santet memang sangat dekat dengan dunia perdukunan. Timbulnya ilmu perdukunan disebabkan karena sebagian besar orang Jawa butuh mencari hakikat alam semesta, intisari kehidupan dan hakekat Tuhan. Soemardjan (1974), berpendirian bahwa orang Jawa pada umumnya cenderung untuk mencari keselarasan dengan lingkungannya dan hati nuraninya, yang sering dilakukan dengan cara-cara metafisik.

Sementara itu santet adalah bagian dari ilmu dan *ngelmu* yang berasal dari budaya lokal di nusantara ini. Fenomena santet ini telah menggejala sejak jaman Hindu. Hal itu seiring dengan kebiasaan masyarakat untuk olah diri dan rasa agar mempunyai kemampuan untuk bertahan dan berjaga-jaga menghadapi musuh dan

menegakkan kebenaran. Hal itu seiring dengan kondisi masyarakat dan alam yang pada waktu itu masih alami, masih banyak hutan, untuk mencapai dari satu daerah ke daerah lain memerlukan waktu yang panjang. Sistem pemerintahan dan hukum belum begitu menjangkau daerah-daerah pedesaan, karena itu banyak perampok, penyamun dan orang yang mengganggu penduduk dengan meminta upeti atau hasil bumi untuk imbalan supaya tidak mengganggunya. Pada saat itu banyak bermunculan orang sakti yang mampu menjadi penyelamat penduduk dari gangguan perampok dan pengacau tersebut. Fenomena tersebut dapat dibaca pada teks-teks sastra dan buku-buku sejarah tradisional seperti misalnya *Serat Babad Tanah Jawa*, *Serat Babad Dipanegoro*, *Serat Babad Mataram*, *Ni Wungkuk Ing Bendha Growong*.

Ilmu kesaktian yang dimiliki oleh masyarakat tersebut berasal dari pengetahuan-pengetahuan tradisional dan olah energi yang berasal dari energi alam menggunakan pola yang sudah ditentukan dalam tradisi seperti mantra dan doa. Di samping itu, sebagian masyarakat memanfaatkan pusaka dan jimat sebagai sarana untuk memperkuat diri. Semua pengetahuan-pengetahuan tradisional tersebut disebut sebagai kearifan lokal.

Santet merupakan ilmu yang dikembangkan masyarakat lokal yang bersifat merusak. Orang yang dikenai ilmu santet tersebut biasanya sangat menderita. Namun demikian kadang-kadang orang justru tidak memahami atau sengaja tidak mau memahami bahwa yang menyebabkan penderitaan tersebut adalah santet. Pada orang yang tidak mau memahami bahwa yang diderita tersebut adalah santet, biasanya akan mengalami penderitaan ganda, sebab orang tersebut

akan menjadi uji coba terapi medis, seperti misalnya berulang kali dioperasi bagian-bagian tubuhnya sehingga justru mengalami disfungsi organ tubuh.

Bertolak dari uraian di atas, maka pengkajian secara mendalam mengenai seluk-beluk santet perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berujung pada kekacauan sosial atau penderitaan. Sementara itu masyarakat dapat langsung mengantisipasi jika fenomena penyakit bukan disebabkan oleh penyakit medis. Di samping itu pula, perlu dideskripsikan antara fenomena santet dengan kearifan lokal budaya Jawa

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menemukan dan mendeskripsikan seluk beluk santet
2. Mengkaji santet sebagai bagian kearifan lokal budaya Jawa

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam masyarakat terdapat gerakan-gerakan yang berorientasi kepada kerohanian. Gerakan-gerakan seperti itu biasanya berpusat pada suatu pesantren tertentu, dan hampir serupa dengan gerakan-gerakan kerohanian *Kejawen* gerakan-gerakan kerohanian *santri* ini dapat juga diklasifikasikan ke dalam: 1). Gerakan yang titik beratnya pada mistik, 2). Gerakan-gerakan puritan yang berpedoman kepada kembalinya suatu masyarakat keagamaan yang bersifat murni, dan keyakinan serta perilaku agama serta tradisi Islam, 3). Gerakan-gerakan yang berpedoman pada keyakinan mesianik, 4). Gerakan-gerakan yang berpusat pada kegiatan-kegiatan ilmu gaib dan ilmu dukun.

Kata *dhukun* mempunyai arti yang sangat luas. Bukan hanya orang yang ahli dalam ilmu *petangan* saja yang mendapat sebutan seperti itu, tetapi juga orang yang menjalankan praktek penyembuhan tradisional, dan ilmu gaib. Sebutan dukun bahkan tidak hanya untuk orang yang melakukan aktifitas ilmu gaib saja, melainkan juga untuk orang yang ahli dalam membantu wanita pada waktu melahirkan, yaitu seorang dukun bayi, ahli pijat yang disebut dukun pijat, ahli sunat yang dinamakan *dhukun calak*, atau ahli merias pengantin yaitu *dhukun paes*. Sebutan dukun mungkin mereka peroleh karena mereka dianggap memiliki pengetahuan yang mendetail mengenai berbagai upacara adat yang berhubungan dengan peristiwa bersangkutan.

.Dukun yang melakukan ilmu gaib agresif atau destruktif adalah dukun santet. Mereka merupakan suatu kategori khusus dalam masyarakat. Orang-orang yang mempunyai maksud baik tidak akan pergi kepada seorang dukun santet. Para dukun yang melakukan ilmu gaib produktif dan protektif tidak melakukan ilmu hitam. Para dukun ilmu santet biasanya melayani orang-orang yang mempunyai maksud yang tidak baik, seperti misalnya keinginan agar musuh atau saingannya disakiti atau dirugikan.

Para dukun, termasuk dukun santet, selalu menggunakan waktu atau *petangan* sebagai bahan pertimbangan dalam bertindak. *Petangan* adalah cara menghitung saat-saat serta tanggal-tanggal yang baik, dengan memperhatikan kelima hari pasaran, tanggal-tanggal penting yang ditentukan pada sistem-sistem penanggalan yang ada, yang memang dimanfaatkan oleh orang Jawa untuk berbagai tujuan. Seperti telah kita lihat di atas, kelima hari pasar mempunyai tempatnya sendiri di dalam kelima kategori yang ditentukan oleh sistem klasifikasi prelogik orang Jawa.

Para dukun, termasuk mereka yang melakukan praktek ilmu santet, dalam kehidupan sehari-hari biasanya adalah orang biasa, yang hidup bergaul dengan warga desa lainnya. Beberapa di antara mereka bahkan tidak khusus bekerja sebagai dukun. Namun jelas bahwa aktifitas sebagai dukun yang berhubungan dengan penyembuhan, peramalan, serta yang dapat berperan sebagai medium dan sebagainya, menuntut suatu kemampuan yang khusus. Kemampuan khusus ini mungkin sebagian diperoleh karena mempunyai bakat, tetapi sebagian besar didapatnya dengan belajar.

Untuk menjadi dukun tentu tidak ada sekolah formal. Para calon dukun mula-mula bekerja sebagai pembantu dari seorang dukun, yang biasanya adalah orang tua mereka sendiri. Dengan demikian ada kesan seakan-akan keahlian itu diwariskan kepada keturunannya. Kecuali mampu meramal masa depan dan mengobati orang sakit, yaitu keahliannya dianggap sudah ada dalam diri seorang dukun, orang yang ingin menjadi dukun harus belajar berbagai teknik khusus untuk melakukan ritus-ritus untuk menyembuhkan dan ritus-ritus ilmu gaib, ia juga harus mengetahui khasiat dari berbagai tumbuh-tumbuhan, menghafal mantera-mantra, dan tentu saja juga mempelajari buku-buku primbon, terutama mereka yang ingin memiliki kepandaian ilmu gaib petangan, mereka yang ingin memiliki kepandaian untuk mengobati orang harus mempelajari buku-buku *usada* dan sebagainya.

Orang Jawa sangat yakin bahwa kemampuan serta ketrampilan yang dimiliki oleh seorang dukun santet hanya dapat diperoleh dengan melakukan disiplin yang ketat dan bertapa. Karena itu orang yang menjadi dukun santet sering menjalankan puasa, bersamadi dan melakukan latihan-latihan kebatinan lainnya. Cara-cara inilah yang terutama membuat orang percaya bahwa seorang dukun memiliki kekuatan yang luar biasa. Berbagai cerita yang kemudian beredar mengenai kekuatan sakti seorang dukun tertentu, membuatnya terkenal.

Santet adalah ilmu hitam yang sangat merugikan dan membahayakan orang lain yang dapat dilakukan dari jarak jauh dan jarak dekat yang biasanya berakibat fatal terhadap korban, yaitu terjangkitnya penyakit aneh dan kematian. Santet tidak hanya berkembang di Indonesia, tetapi juga berkembang di negara-

negara lain. Keberadaan santet sudah ribuan tahun, dan pertumbuhannya sejajar dengan peradaban manusia. Santet berkembang di Indonesia dengan nama yang beragam, seperti misalnya untuk Jawa Barat dan Banten disebut *teluh*, *ganggaong* dan *sogra*. Untuk Bali disebut sebagai *desti*, *teluh*, atau *terang jana*. Untuk Sumatera Barat disebut *biring*, dan *tinggam*. Pada daerah Papua disebut dengan *suangi*. Pada daerah Minahasa disebut *sandoti*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif. Data dijaring dari informan kunci yang merupakan penyembuh, atau paranormal dan penderita santet. Penelitian dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, Jakarta, dan Jawa Timur. Masing-masing diambil informan kunci sebanyak satu orang. Pengumpulan data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dengan informan kunci. Analisis dilakukan secara terus menerus di lapangan sampai mengalami titik jenuh kemudian disusun katagori dan dideskripsikan.

B. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah santet yang berkembang di Jawa, baik Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jakarta maupun Banten.

C. Pengumpulan Data

Data disaring dari informan kunci yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai penyembuh, paranormal, dan tokoh yang memahami tentang santet yang dipilih berdasarkan kemampuannya dalam menangani santet, serta rekomendasi dari ahli. Mula-mula dipilih seorang penyembuh yang berasal dari Piyungan Yogyakarta, selanjutnya berdasarkan rekomendasi dipilih pula penyembuh dari Kotamaduya

Yogyakarta dan Wonosari Gunungkidul sejumlah dua orang. Berdasarkan informasi dari Paguyuban Paranormal Indonesia dan Dewan Pimpinan Daerah Pendekar Banten, maka didapat informan yang berasal dari Banten sejumlah tiga orang. Sementara itu dari Jawa Timur sejumlah satu orang, dari Jakarta, sejumlah tiga orang, dari Muntilan Magelang satu orang, dari Magelang tiga orang, dan dari Boyolali satu orang. Informan yang merupakan penderita santet, dari Yogyakarta sejumlah enam orang, dari Jakarta tiga orang, dan dari Banten satu orang

Data dijaring melalui wawancara mendalam, dengan menggunakan model snowball sampling. Data dijaring setelah mencapai tingkat kejenuhan. Informasi yang merupakan data dikejar sampai pada titik jenuh.

D. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis dilakukan terus menerus di lapangan

E. Triangulasi

Untuk mencapai validitas dan reabilitas, digunakan cara triangulasi data. Triangulasi yang digunakan meliputi, mencocokkan data dengan keterangan dari ahli, merujuk pada sumber informasi yang akurat, dan dengan cara mengecek di lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap informan kunci diperoleh hasil penelitian yang kemudian dikategorikan sebagai berikut:

A. Seluk Beluk Santet

1. Pengertian Santet bagi Masyarakat Jawa

Semua informan yang diwawancarai setuju menyatakan bahwa santet adalah *ilmu hitam*, artinya ilmu yang dikembangkan oleh masyarakat lokal, berasal dari Arab yang dikembangkan menurut kondisi lokal masing-masing. Ilmu tersebut memanfaatkan kekuatan dan energi yang dikeluarkan dan dibangun atas dasar olah rasa, karsa dan pikir yang memanfaatkan energi alam, dan kekuatan supranatural. Semua responden menyatakan bahwa ilmu tersebut bersifat merugikan, karena biasanya digunakan untuk memenuhi ambisi, keinginan orang yang ingin dicapainya dengan cara instan dan tidak semestinya. Santet biasanya bersifat membahayakan orang yang dikenai ilmu tersebut. Hal itu disebabkan karena orang yang dikenai santet tersebut bisa sakit yang sulit dideteksi dari sisi medis atau bahkan meninggal dunia.

Menurut data yang dikumpulkan, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian santet mempunyai kesamaan dengan sihir. Adapun tentang sihir telah ditulis dalam surat Al-Baqarah 102, yang dinyatakan artinya adalah "Dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir kalau mereka mengetahui". Sedangkan dalam surat Yunus ayat 79 s/d 82 dinyatakan artinya

“Firaun berkata (kepada pemuka kaumnya). Datangkanlah kepadaku semua ahli sihir yang pandai. Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka: “Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan”. Maka setelah mereka lemparkan Musa berkata “ Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang namanya sihir. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan”. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang mempelajari ilmu sihir sebenarnya mempelajari sesuatu yang membahayakan, dan sama sekali tidak akan memberikan manfaat, dan orang tersebut tidak akan mendapatkan kebahagiaan disisi Allah.

Selanjutnya sihir tersebut kemudian diolah dalam konteks lokal sehingga bagi orang yang terkena santet tersebut maka akan merasakan akibatnya, entah itu sakit, bingung, pikiran kacau, atau bahkan gila. Dalam penderitaan tersebut menurut data yang diperoleh dinyatakan bahwa kadang-kadang penderita merasakan sesuatu yang aneh dalam tubuhnya, atau mendengar suara-suara aneh terkait dengan penyakitnya. Fenomena tersebut bisa dimaknai sebagai fenomena sihir. Sihir adalah ilmu yang dimiliki seseorang yang dapat mengaburkan pandangan mata seseorang sehingga benda atau apapun yang dipandang seseorang tersebut dapat berubah bentuk atau bahkan dapat menghilang. Kekuatan sihir membuat orang tersebut tidak sadar, atau bingung.

Terkait dengan tenung dan santet dalam pewayangan terdapat tokoh Bathari Durga dari Dhandhang Mangore atau Wana Setra Ganda Mayit yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai penguasa lelembut. Anak buah

Bathari Durga terdiri dari bermacam-macam makhluk halus yang suka membuat onar di muka bumi. Di antara bawahan Bathari Durga itu kerap kali menggunakan tenung, santet atau braja sebagai wahananya. Terkait dengan hal tersebut maka dapat disebutkan bahwa tenung dan santet sudah berumur ratusan tahun, karena sudah diceritakan di teks pewayangan klasik.

2. Ciri-ciri Penderita Santet

Menurut data di lapangan maka ciri-ciri penderita santet adalah

a. Penderita pada awalnya tidak merasa sakit

Penderita tidak terasa pada awal sakitnya kalau penyakitnya disebabkan oleh santet. Informan 1, 2 dan 3 yang diwawancarai menyebutkan bahwa ia merasa sakit di bagian perut. Bila sakit itu datang terasa sangat sakit seperti ada sesuatu yang menikam di perutnya. Dari pemeriksaan dokter disebutkan ia sakit maag. Dia telah minum obat maag seperti yang disarankan oleh dokter, dan periksa laboratorium secara lengkap, hasilnya ia sehat. Informan tersebut kemudian berobat alternatif pada orang pandai atau paranormal, kemudian dideteksi bahwa penyakit yang ia derita bukan penyakit medis, ada orang yang sengaja membuat sakit. Setelah dibersihkan dan dipagari maka keadaannya menjadi semakin baik. Istilah dibersihkan mengacu pada pembersihan penyakit yang ada pada tubuhnya dengan cara pengambilan penyakit melalui cara supranatural. Pembersihan yang dilakukan sampai berulang kali tergantung

berat ringannya penyakit, dan kontinyu tidaknya santet yang dikirim. Pemagaran yang dimaksud adalah pagar ghoib yang diciptakan untuk memagari pasien dari serangan santet yang dikirim.

b. Sakit yang diderita bersifat menahun

Sakit yang diderita bersifat menahun dan bisa diderita sampai parah. Menurut data di lapangan, ditemukan pasien yang tidak dapat berjalan, ia hanya bisa dipapah karena keadaan perutnya sangat besar. Sementara ada seorang pasien yang tidak bisa menelan makanan, bahkan ia sampai dioperasi bagian lehernya, namun tetap tidak bisa digunakan untuk menelan makanan, untuk makan perlu disonde. Ketika peneliti datang ke rumah penyembuh di kawasan Piyungan, peneliti menemukan kasus bahwa ada seorang penderita pada saat- saat tertentu berlaku seperti ular. Banyak penderita yang ditemui oleh peneliti menjadi kurus kering, lemah dan tidak berdaya.

c. Disertai tanda-tanda berupa suara atau bola api

Penderita merasa bahwa penyakit yang diderita disertai oleh tanda-tanda lain. Data yang diperoleh di lapangan, menunjukkan bahwa sebagian besar penderita merasakan bahwa sebelum dan selama sakit selalu mendengar suara-suara aneh yang terdengar meletus di atap rumahnya. Suara tersebut kadang terdengar seperti suara tembakan atau petasan. Data yang lain berupa suara seperti guyuran pasir yang terdengar di atas atap

genteng. Sementara data yang lain ditunjukkan oleh adanya suara burung yang berbunyi sangat khas yang selalu muncul pada malam setelah jam 0.00. Informan yang lain menyatakan bahwa selama masa sebelum sakit sampai sakit ia sering mendengar suara barang pecah berhamburan di lantai rumahnya. Informan yang lain menyebutkan bahwa pada waktu-waktu tertentu, ia melihat barang-barang dirumahnya dapat bergeser dengan sendiriny. Data yang lain menunjukkan bahwa pada sebagian informan terdapat tanda-tanda adanya keanehan di rumahnya berupa adanya bola api yang berpendar di atas atap rumahnya sebelum kemudian pecah dan terdengar suara seperti benda-benda yang pecah berhamburan.

- d. Munculnya benda-benda atau binatang secara tiba-tiba di sekitar tempat tinggal atau tempat bekerja

Data di lapangan menunjukkan bahwa pada awal sakitnya muncul benda-benda tertentu yang muncul secara tiba-tiba di rumahnya. Benda-benda tersebut adalah taburan bunga, kemenyan, binatang berupa lintah, dan ular. Bahkan seorang penderita menyatakan bahwa ada ceceran darah yang terdapat di teras sampai di depan kamarnya pada waktu sebelum ia menderita sakit. Bahkan ada penderita yang merupakan informan yang menyatakan bahwa ketika ia sedang bekerja melembur pekerjaan di rumahnya ia duduk di kursi sampai malam hari. Pada pagi harinya ketika pembantunya akan mengepel lantai tampak ceceran darah yang menetes di bawah kursi.

e. Munculnya mimpi-mimpi yang menyeramkan

Sebagian besar informan menyatakan bahwa sebelum sakit dan selama sakit sering merasakan mimpi-mimpi yang menyeramkan. Diantaranya adalah mimpi berkelahi dengan wewujudan seseorang yang tidak jelas sosoknya. Pada informan keempat, mimpi-mimpi tersebut justru dialami oleh anaknya. Disebabkan oleh mimpi yang sangat menyeramkan, kadang-kadang anaknya sampai berteriak-teriak. Setelah ditanya ternyata ia bermimpi orang tuanya disiksa oleh seseorang yang tidak jelas siapa jati dirinya, dengan dimasukkan ke lautan. Di lain waktu anak tersebut juga bermimpi orang tuanya akan dibawa pergi atau bahkan dicekiknya.

f. Penderita mengalami halusinasi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ada informan yang mengalami halusinasi. Penderita tersebut pada saat-saat tertentu setiap hari merasa seolah-olah hidupnya sudah tidak lama lagi. Kadang-kadang dalam seminggu ia merasa sekelilingnya berbau bunga seperti bau bunga yang ditaburkan pada orang yang meninggal. Pada wawancara yang dilakukan, didapatkan keterangan bahwa perasaan halusinasi tersebut dialami ketika ia sering merasa sakit dan lemas, namun belum dideteksi bahwa ia terkena santet.

Dari penelitian menunjukkan bahwa penderita yang mengalami halusinasi biasanya juga mengalami keadaan *blang head* atau keadaan

pikiran yang kosong sesaat. Pada informan yang diwawancarai menyatakan bahwa seolah-olah pikirannya menjadi kosong atau bahkan bisa tiba-tiba terasa ringan sekali seperti keadaan mau pingsan.

3. Jenis santet

Berdasarkan tujuannya, santet dapat dibagi menjadi

a. Santet seksual

Santet seksual adalah santet yang diderita disebabkan oleh kekecewaan seseorang karena tidak dapat menyunting orang yang dicintainya, atau niatnya untuk mendapatkan seseorang yang dicintainya terhalangi. Jenis santet ini biasanya mengarah pada organ tubuh kewanitaan bila diderita oleh perempuan. Organ tubuh tersebut misalnya, daerah kemaluan, rahim, kandung, ovarium dan daerah sekitarnya. Pada penderita laki-laki jenis santet ini biasanya terdapat pada kemaluannya. Jenis santet tersebut menyerang daerah-daerah kemaluan sehingga fungsi organ atau kemaluannya menjadi terganggu, apabila penderita berobat dengan cara tradisional Jawa dengan metode mewujud maka akan keluar benda-benda tertentu dari organ-organ tersebut.

b. Santet Karier

Jenis santet ini biasanya ditujukan kepada seseorang karena iri terhadap kedudukan atau karier seseorang. Atau bahkan orang tersebut berkeinginan ingin menduduki tempat atau profesi seseorang untuk mencapai tujuannya maka orang tersebut kemudian disantet. Santet model ini biasanya

menyerang organ-organ tubuh penting, seperti misalnya jantung, paru-paru, hati, dan kepala.

c. Santet perebutan harta

Santet tersebut disebabkan oleh perebutan warisan atau keinginan untuk memiliki harta benda orang. Agar keinginannya cepat terkabul maka dikirimlah santet tersebut. Santet jenis ini juga menyerang organ-organ tubuh penting. Data di lapangan menunjukkan bahwa jenis santet ini kadang menyebabkan penderita sampai muntah darah, bahkan sampai meninggal dunia.

Pada ketiga jenis santet tersebut kadang-kadang juga mengambil titik-titik syaraf sebagai sasaran. Akibatnya penderita akan bingung bahkan pada tingkat yang paling parah maka korban bisa bunuh diri.

3. Pola Santet

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan kepada para penyembuh santet, maka dapat disimpulkan bahwa ada pola tertentu yang dipakai oleh dukun santet dalam rangka menyerang korbannya. Pola-pola tersebut dapat dideskripsikan,

a. Pengiriman santet melalui pengiriman tenaga inti ke sasaran

Pada Pola Pengiriman santet melalui pola pengiriman tenaga inti ke sasaran. Pertama kali dukun santet akan meminta data kepada pemberi order. Data tersebut meliputi, nama, alamat, tanggal lahir, atau neptu, atau kalau tidak ada bisa memakai foto calon korban. Selanjutnya dukun santet

akan menghimpun kekuatannya yang ditujukan untuk menyerang korban dari jarak jauh dengan mengirim *power*. Pengiriman *power* tersebut melalui mantra atau wirid tertentu. Supaya tepat sasaran maka pengiriman menggunakan perhitungan masa atau neptu yang merupakan hari naas korban. Pada waktu santet tersebut dikirimkan biasanya akan terdengar di rumah korban suara seperti benda jatuh atau butiran pasir yang disebar di atap. Kadang-kadang pengiriman santet ini dapat dilihat oleh mata wadag berupa kilatan cahaya yang bersinar merah yang kemudian jatuh di rumah calon korban.

Keadaan ini cocok dengan hasil wawancara terhadap korban santet yang menyatakan bahwa orang-orang sekelilingnya sering melihat bola api yang berpendar di atas atap rumahnya dan terdengar suara benda-benda yang pecah berhamburan di rumahnya.

b. Pola pengiriman santet melalui media makhluk halus

Pola ini seperti pola yang pertama, hanya pada waktu pengiriman memakai jasa pengirim makhluk halus. Makhluk-makhluk halus tersebut diperintahkan oleh dukun santet membawa benda-benda tertentu seperti jarum, paku, senjata, kerang, binatang atau apa saja yang dapat merusak organ atau menimbulkan rasa sakit kepada calon korban. Setelah diberi perintah dan kendali, maka makhluk halus tadi berangkat menuju titik sasaran. Para makhluk halus tadi bekerja memasukkan benda-benda tersebut ke tubuh korban satu demi satu secara ghoib. Cara

memasukkannya dengan memperhatikan situasi si korban ketika sedang lemah atau pikirannya sedang kosong.

Pola-pola seperti ini juga menimbulkan suara ketika dikirim pertama kali, bahkan kadang-kadang di rumah korban akan muncul binatang atau benda-benda tertentu secara tiba tiba. Pada kasus yang lain yang ditemui, ada informan yang menyatakan bahwa ia terpaksa tidak pulang dengan menginap di hotel atau penginapan, di rumah saudaranya, atau bahkan semalaman berputar-putar dengan membawa mobil keliling kota dan berhenti di keramaian untuk tidur, pada saat serangan tersebut diperkirakan datang. Menurut informan tersebut apabila saran untuk meninggalkan rumah ketika serangan santet tersebut datang tidak dihiraukan maka akibatnya akan fatal. Informan yang lain menyatakan bahwa ketika serangan santet dengan model pengiriman makhluk halus tersebut datang putrinya akan mengamuk dan berteriak-teriak seperti orang kesurupan. Kadang-kadang putrinya tersebut merasa seperti dicekik oleh wewujudan tertentu.

c. Pola Voodoo

Pola tersebut dinamakan pola voodoo karena pola ini juga dipakai pada masyarakat di Amerika untuk mencelakai musuh secara tradisional dan tidak kentara. Pola voodoo menggunakan media berupa boneka. Boneka tersebut merupakan miniatur korban, sesuai dengan jenis kelaminnya. Boneka tersebut kemudian dimantrai dan dianggap seolah

olah adalah perwujudan korban. Kemudian dukun santet dengan mengerahkan kekuatan disertai mantranya akan menusukkan jarum, atau senjata kepada bagian-bagian tertentu boneka tersebut. Bersamaan dengan itu maka korban merasa sangat kesakitan di bagian tubuh yang ditusuk oleh dukun tersebut.

4. Pola Penyembuhan Santet

a. Pola Tradisional

Pada pola ini penyembuh santet biasanya adalah seorang paranormal, dukun, kyai atau orang pintar. Secara garis besar pola ini dapat dipilah dalam tahap-tahap sebagai berikut:

a. Pengangkatan penyakit

Untuk memecah kekuatan yang menyebabkan sakit, penderita menggunakan doa, mantra ataupun rapal yang berasal dari ayat-ayat suci Al Quran, atau mantra dan rapal yang berasal dari teks-teks Jawa sakral. Pada penyembuhan model ini penyembuh akan membersihkan tubuh pasien dari pengaruh atau santet yang melingkupinya dengan kekuatan doa, mantra atau rapal tadi. Sebagai media agar doa, rapal dan mantra tersebut dapat masuk ke tubuh biasanya dibacakan pada air putih yang kemudian diminumkan ke pasien. Sisa air putih tersebut biasanya kemudian *diborehkan* ke seluruh tubuh pasien yang sakit. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa media yang digunakan disamping air putih adalah kapas yang diberi minyak goreng, air bunga, jenis minyak

tertentu seperti minyak malaikat subuh, Jakfaron, dst. Pola seperti itu dilakukan oleh paranormal dari Jakarta, Banten, Boyolali, dan Piyungan. Ada pula yang menggunakan pusaka yang kemudian ditempelkan ke tubuh pasien untuk menyedot penyakit, cara ini dilakukan oleh paranormal yang bermukim di Drini Piyungan. Disamping itu digunakan pula telur ayam kampung yang digunakan untuk menyedot penyakit yang diderita. Seperti yang dilakukan paranormal dari Banten, Piyungan dan Muntilan

Pada penyembuh yang menggunakan kapas diberi minyak goreng, dapat dideskripsikan tahapnya. Setelah penderita ditanya dan didiagnosa bahwa penyakit yang diderita adalah akibat dari penyakit non medis, selanjutnya penyembuh akan mengalungkan tasbih dan kemudian menempelkan kapas yang sudah diberi minyak goreng yang kemudian dimantrai. Kapas tersebut kemudian diusap-usapkan ke bagian tubuh yang sakit. Menurut data yang dikumpulkan, setelah hal itu dilakukan, maka rasa sakitnya menjadi hilang. Penyembuh yang menggunakan media seperti ini adalah penyembuh yang merupakan informan yang tinggal di Wonosari.

Sementara itu pola pengobatan yang dilakukan penyembuh dari Jakarta menggunakan minyak Jakfaron sebagai media. Setelah penyembuh meneliti secara holistik keadaan penderita, kemudian mengusap-usapkan minyak Jakfaron kebagian-bagian tubuh yang sakit disertai membaca ayat-ayat suci Al Qur'an. Setelah tahap tersebut dilakukan, dilanjutkan dengan pemijatan. Tujuan pemijatan untuk menetralsisir hawa buruk yang masuk

ke tubuh, pemijatan ditujukan pula untuk membenahi syaraf-syaraf yang tidak tertata karena adanya penyakit-penyakit yang disebabkan oleh penyakit non medis.

Pada penyembuhan penyakit menggunakan pusaka, peneliti melihat informan melakukan pengobatan dengan cara menempelkan sejenis keris berbilah seperti wayang. Keris tersebut kemudian diberi minyak yang merupakan campuran minyak cendana, minyak jarak, dan air dari kembang setaman. Pusaka tersebut ditempelkan di betis kanan atau kiri. Pada betis kanan, bila penderita merasakan sakit di sebelah kiri, demikian pula sebaliknya. Selanjutnya penderita tidak boleh menggerakkan bagian tubuh yang ditemplei pusaka tersebut, bahkan dianjurkan untuk tidur.

Pada penggunaan media telur, penyembuh menempelkan telur ke bagian tertentu yang merupakan bagian yang bisa dilewati oleh benda-benda atau makhluk yang akan dikeluarkan, pemilihan bagian tersebut diperkirakan agar tidak melukai secara fisik tubuh penderita. Pada penelitian yang dilakukan, telur biasanya ditempelkan di perut, leher, ketiak diikat dengan selendang yang sudah diberi rajah. Pada penyembuh yang tinggal di Banten, pengambilan penyakit dengan media telur dilapisi dengan daun Ki Angin, atau Obat Gosok tertentu. Penambahan daun atau obat gosok tersebut untuk mempercepat penarikan penyakit yang ada dalam tubuh penderita. Adapun lama waktu untuk penempelan telur adalah sekitar dua puluh menit. Selanjutnya setelah telur diangkat kemudian

dipecah akan keluar benda-benda tertentu, darah atau lumpur atau bahkan telur tersebut berubah seperti telur matang. Pengangkatan memakai telur memakai saat-saat tertentu, biasanya menggunakan perhitungan waktu yang telah dihitung oleh penyembuh tersebut. Hal tersebut untuk memperhitungkan kekuatan tenaga dalam penyembuh tersebut dengan kekuatan benda asing ataupun makhluk yang ada pada tubuh penderita.

Sementara itu penyembuhan yang dilakukan oleh penyembuh dari Piyungan menggunakan telur yang dipegangi oleh penyembuh untuk beberapa menit. Setelah telur ditempelkan ke tubuh pasien, akan disertai dengan tenaga dalam yang disalurkan melalui telur tersebut, maka akan terasa efek seperti menyedot dari telur tersebut, bila dalam tubuh pasien ada energi negatif yang menempelnya. Berbeda dengan penyembuh sebelumnya, pada penyembuh dengan pola ini tidak memperbolehkan telur tersebut dipecah, karena energi negatif yang sudah terkumpul dalam telur tersebut dapat kembali masuk ke tubuh penderita. Selanjutnya telur tersebut *dilabuh* ke sungai.

Pada pola ini kadang-kadang penyembuh mempunyai kemampuan khusus untuk memajukan penyebab penyakit tersebut berupa benda-benda atau barang-barang tertentu atau bahkan binatang yang dikeluarkan dari tubuh pasien. Benda-benda tersebut dapat berupa jarum, paku, pecahan kaca, kelereng, besi, atau benda-benda runcing, duri, belerang, kemenyan, atau bahkan kecoak, siput dst. Menurut keterangan yang didapatkan, jenis-jenis benda yang dikeluarkan dari tubuh pasien

menunjukkan dari mana asal santet tersebut. Pada santet yang berasal dari pantai utara, maka benda-benda yang dikeluarkan biasanya berupa binatang-binatang laut, seperti kerang, batu-batu yang berasal dari laut, benda-benda tajam yang sering terdampar di pantai pantai.

Pada santet yang berasal dari Jawa Barat dan Jawa Tengah biasanya berupa benda-benda tajam seperti pisau, keris, paku, jarum, serbuk besi, ijuk, pecahan kaca, paku emas, binatang seperti misalnya kalajengking, kecoak, siput, kelabang dan batu-batu seperti permata, belerang, kemenyan, bahkan bunga seperti misalnya bunga kantil. Dari wawancara yang dilakukan kepada para pasien, setelah benda-benda tersebut dikeluarkan, maka pasien tersebut akan merasa nyaman dan kemudian berangsur-angsur sembuh. Pada penderita yang ditemui, setelah tubuhnya dibersihkan, maka nafsu makannya berangsur-angsur menjadi baik kembali, bahkan pada penderita kemudian berat badannya kembali ke arah normal, setelah sebelumnya mengalami penurunan yang amat tajam.

Untuk mengeluarkan benda-benda dari tubuh pasien, biasanya penyembuh akan mendengarkan dan menanyai keluhan sakit pasien. Setelah itu penyembuh secara holistik akan melihat sejauh mana dan bagaimana kondisi pasien tersebut. Dari penyelidikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyakit tersebut disebabkan oleh penyakit medis atau non medis

Setelah dilakukan pembersihan pada tubuh pasien biasanya penyembuh akan melakukan pemagaran baik di tubuh pasien maupun di

lingkungan tempat tinggal atau tempat bekerja pasien, agar ia aman dari serangan berikutnya. Pemagaran yang dilakukan biasanya menggunakan rajah atau benda-benda tertentu seperti halnya paku emas, atau batu. Cara-cara ini dilakukan oleh paranormal dari Jawa Timur, Banten dan Jakarta. Rajah-rajah tersebut akan dipasang di muka pintu utama dan pintu-pintu masuk di masing-masing kamar. Pemagaran dengan cara ini dilakukan oleh penyembuh dari Jawa Timur dan Piyungan Yogyakarta. Demikian pula untuk paku, biasanya menggunakan paku emas, akan dipasang di setiap sudut rumah. Pemagaran dengan cara demikian dilakukan oleh penyembuh dari Banten. Pemagaran dengan menggunakan batu akan dipasang di titik tengah rumah dan di setiap sudut rumah. Pemagaran yang demikian dilakukan oleh penyembuh dari Jakarta.

Adapun perangkat yang digunakan untuk penyembuhan tersebut disamping kemampuan batin, kekuatan doa, bantuan makhluk nonfisik, bantuan obat tradisional, penggunaan alat bantu/jimat, dan lain-lain.

Selain cara tersebut peneliti menemukan cara penyembuhan dengan model *prewangon*. Dalam hal ini paranormal tersebut menyediakan tubuhnya sebagai media untuk bertemu dan dimasuki arwah leluhur, pepundhen atau orang suci. Pola yang demikian dilakukan oleh penyembuh dan paranormal dari Piyungan dan Banten. Pola *prewangon* model lain adalah meminta seseorang yang biasanya adalah asisten paranormal tersebut untuk dapat dimasuki oleh roh leluhur yang akan diundangnya. Dengan bantuan arwah yang kemudian berbicara melalui

tubuh paranormal tersebut, maka solusi untuk mengatasi penyakitnya didapat. Hal tersebut ditemukan pada pola yang dilakukan oleh paranormal dari Bantul, dan Jawa Barat, dan Banten.

Pada penyembuhan yang dilakukan oleh paranormal dari Banten, setelah roh leluhur yang dipanggil oleh paranormal tersebut masuk ke tubuh paranormal tersebut, kemudian melalui tubuh paranormal tersebut, roh tersebut akan mencabuti penyakit yang ada di tubuh penderita. Di samping itu juga melalui tubuh tersebut roh leluhur tersebut menerapi dengan memberi tenaga dalam ke penderita, sehingga penderita hilang penyakitnya. Pada peristiwa ini kadang kadang terjadi pertarungan yang cukup seru antara roh leluhur dengan makhluk-makhluk yang mengganggu penderita. Lebih jauh paranormal yang sudah dirasuki oleh roh leluhur tersebut dapat memberi tahu di mana sarang-sarang penyakit yang selama itu mengganggu si penderita, mungkin sarang penyakit tersebut ada di rumah, atau di tempat bekerja si penderita. Selanjutnya roh tersebut juga akan memberitahu, tingkat bahaya dari santet tersebut, dan langkah-langkah apa yang harus dilakukan oleh penderita.

b. Pola Religius Keagamaan

Pola ini dibagi menjadi dua, yaitu pola religius agama islam dan non Islam seperti Nasrani. Namun karena keterbatasan waktu maka penyembuhan dengan memakai pola agama Nasrani belum dilakukan.

Penyembuhan dengan memakai pola religius keagamaan Islam menggunakan cara Ruqyah. Penyembuh biasanya adalah seorang kyai yang sudah terlatih untuk melakukan ruqyah. Dengan dibacakan ayat-ayat suci Al Quran, maka semua kekuatan buruk, kekuatan makhluk halus dan penyakit yang disebabkan oleh penyakit non medis akan keluar. Pada proses keluarnya hawa buruk dan makhluk-makhluk tersebut disertai rontaan penderita dan muntah secara terus menerus. Penyembuh dengan pola ini ditemukan di Purwamartani, dan Banten.

c. Pola Perpaduan Pola Ruqyah dan Pola Tradisional

Pada pola ini penyembuh yang biasanya adalah seorang kyai akan berkolaborasi dengan paranormal. Hal itu dilakukan agar proses pengeluaran penyakit dapat dilakukan dengan cepat dan tuntas. Sementara Kyai membacakan doa-doanya, sementara itu paranormal membacakan mantranya untuk mendorong dengan kekuatan tenaga dalamnya agar penyakit tersebut dapat segera keluar.

5. Kendala Penyembuhan Santet Pola Tradisional

Menurut wawancara yang dilakukan kepada para penyembuh, darimana benda-benda seperti misalnya jarum, paku, pecahan kaca, ijuk, dan lain-lain tersebut muncul, sebagian penyembuh menyatakan bahwa untuk mempercayai fenomena tersebut tidak mudah. Bahkan sebagian penyembuh merasa khawatir disebut sebagai penipu atau pembohong atau

ahli sihir. Bahkan ada yang menyatakan bahwa sebagian masyarakat berusaha untuk menafikan adanya fenomena tersebut dengan menyatakan bahwa hal itu musyrik adanya. Oleh karena itu semua dikembalikan kepada pasien, penyembuh tersebut berniat dan dimintai tolong untuk menyembuhkan, harapan dan doanya agar pasien tersebut dapat sembuh, sementara muncul benda-benda tersebut dari tubuhnya akan dikembalikan kepada pasien tersebut, apakah ia mau percaya atau tidak.

Kendala yang lain yang dialami oleh penyembuh dengan pola tradisional adalah adanya pendapat masyarakat yang secara semena-mena menghakimi bahwa para penyembuh ini dituduh sebagai orang yang sengaja menciptakan atau menindahkan benda-benda tersebut untuk tujuan komersial. Menurut wawancara yang dilakukan, hal tersebut sesungguhnya adalah tidak adil. Rata-rata para penyembuh yang ditemui peneliti, melakukan pertolongan kepada para penderita, tidak dengan sifat komersial. Mereka melakukan praktek pengobatan secara tradisional, publikasi dilakukan dari mulut ke mulut. Oleh karena itu mereka juga tidak mematok imbalan bagi para pasien. Seberapapun uang yang diberikan para penderita atau pengunjung diterimanya dengan iklas. Kadang-kadang nilai yang diberikan kepada para penyembuh ini tidak sesuai dengan *laku* yang sudah dijalaninya. Kadang-kadang para penderita hanya memberikan imbalan berupa *gula teh* atau kebutuhan gula dan teh atau hanya rokok. Apabila kenyataan tersebut kemudian dibandingkan

dengan tuduhan yang ditujukan kepada para penyembuh tersebut maka menjadi tidak adil.

B. Santet sebagai Bagian Kearifan Lokal Kebudayaan Jawa

1. Santet sebagai bagian Kearifan Lokal

Berdasarkan data di lapangan maka dapat dideskripsikan bahwa tiap individu atau masyarakat memiliki konsep yang beragam tentang penyebab penyakit. Dari penyakit yang disebabkan oleh perubahan dalam tubuh penderita sendiri, penyebab yang berasal dari orang lain, sampai yang berasal dari alam sekitar, maupun penyebab supranatural. Maka, dapat dipahami jika orang sakit akan mencari pertolongan kepada yang dianggapnya dapat menyembuhkan penyakitnya, sesuai dengan persepsi orang tersebut tentang sakit. Berdasarkan data yang terkumpul, dapat dideskripsikan bahwa dalam rangka penyembuhan dari sakitnya, masyarakat mempunyai perilaku tertentu. Hal itu sesuai dengan pendapat Helman (1989: 21) yang menyatakan bahwa orang sakit dalam mencari penyembuhan dapat melalui cara *the popular sector*, yaitu dari mengobati diri sendiri sampai menuruti nasihat keluarga atau tetangga, Cara selanjutnya disebut *the folk sector*, melalui penyembuh tradisional, atau melalui *profesional sector* atau dokter yang praktiknya mendapat pengawasan pemerintah. Dalam penelitian ini sebagian besar informan melakukan penyembuhan dari ketiga sektor tersebut.

Data di lapangan menunjukkan bahwa penyembuhan yang dilakukan oleh penyembuh tradisional tersebut dalam mengobati santet adalah sangat khas,

Kekhasan tersebut pada kemampuannya melihat kondisi penderita secara holistik. Penyembuh tersebut bahkan mampu mendeteksi penyebab penyakit dan menerangkan kepada penderita tentang logika sakit yang diderita. Menurut pendapat para penyembuh santet yang diwawancarai, dalam kehidupan di alam semesta ini manusia tidak sendirian, tetapi hidup berdampingan dengan makhluk lain. Oleh karena itu harus dapat hidup berdampingan dalam keselarasan dan keserasian dengan ciptaan Tuhan yang lain, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan makhluk halus atau nonfisik. Di atas semua itu bumi juga mempunyai kaitan dengan seluruh tata surya, dan semua itu diciptakan dan diatur oleh Sang Pencipta. Konsep demikian menunjukkan bahwa sakitnya manusia disebabkan oleh terjadinya ketidakseimbangan dan penyembuhannya harus melalui keseimbangan. Dalam hal ini ketidakseimbangan yang menyebabkan penyakit pada manusia juga disebabkan oleh ulah manusia sendiri, ulah binatang, makhluk halus, ulah alam atau bahkan kehendak Tuhan sendiri. Konsep tersebut berasal dari konsep kearifan lokal budaya Jawa

Adanya kearifan lokal telah menumbuhkan berbagai kemampuan, diantaranya adalah tokoh-tokoh yang mempunyai kemampuan paranormal dan penyembuh alternatif. Dalam budaya Jawa tokoh-tokoh tersebut misalnya adalah Prabu Jayabaya, Ranggawarsita, Drs. Sosrokarsono, dan para wali seperti misalnya Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga (Yuhyi, 2005:2).

Kemampuan tertentu yang dimiliki oleh paranormal karena penguasaan yang sangat kuat terhadap kearifan lokal Jawa dengan latihan yang sangat kuat

dan laku yang dijalani. Selanjutnya orang-orang tersebut akan memiliki kewaskitaan atau kemampuan mendayagunakan indra keenamnya termasuk kemampuan lainnya seperti dapat menyatakan kejadian sebelum atau sesudah kejadian (*clair voyance*), dapat mendengar bisikan sebagai petunjuk (*clair audience*), dapat menulis secara otomatis berdasarkan petunjuk ataupun kemampuan melalui perenungan atau dapat meramal atau memberikan penyembuhan (*otomatic writing*). Selanjutnya orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kemampuan tersebut sering disebut sebagai paranormal, dukun, orang pintar, dst. Orang-orang tersebut adalah orang-orang yang memperoleh karomah dan ilmu laduni yaitu ilmu yang diperoleh berdasarkan petunjuk dari Allah (Yuhyi, 2000: 3).

3. Santet dan Ruwatan sebagai Fenomena Budaya Jawa

Berdasarkan data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa untuk mengatasi agar terjaga dan tidak terkena santet maka disarankan untuk melakukan ruwatan dan selalu mendekatkan diri pada Tuhan.

Dalam khasanah kebudayaan Jawa, upacara ruwatan tersebut sudah disebut dalam Kitab *Pustaka Raja Purwa* Upacara ini bertujuan untuk membebaskan bencana gangguan Bathara Kala. Adapun jenis orang yang perlu segera diruwat adalah jenis orang yang termasuk golongan sukeita, seperti misalnya.

- (1) *Ontang-anting*, yakni anak tunggal yatim piatu.
- (2) *Kadana-kadini*, yakni dua bersaudara laki-laki perempuan.

- (3) *Kembar*, dua anak keluar bersamaan dalam sehari, laki-laki semua atau perempuan semua.
- (4) *Dampit*, yakni dua anak keluar bersamaan dalam sehari, laki-laki perempuan.
- (5) *Gondang Kasih*, kembar yang satu putih yang satu hitam.
- (6) *Tawang Gantungan*, kembar yang lahirnya lain hari.
- (7) *Sakrenda*, kembar tunggal bungkus lahirnya bersamaan., dan lain.

Sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk upacara Ruwatan adalah penggunaansesaji. Pada upacara ruwatan tersebut digunakan aneka macam sesaji. Sesaji tersebut dapat dirumuskan dalam tujuh jenis, yaitu:

hasil pertanian:

Pala gumantung terdiri dari padi, jagung, kelapa, pisang, buah-buahan.

Pala kesimpar yaitu waluh, semangka, ketimun, krai.

Pala kapendhem yaitu ketela pohon, ubi rambat, ubi, gembili, gadhung.

Alat pertanian yaitu garu, waluku, pacul, dhandhang, linggis, lempag, bendho, lading, arit, cengkron, caping, pecut.

Alat dapur yaitu *dandang, kenceng, kendhil, kual, genthong, pengaron, wajan, kukusan, tampah, irig, kalo, bodhag, bakul, enthong, siwur, irus, solet, serok* dan parut.

Ternak/unggas yaitu sapi, kerbau, kambing, angsa, itik, ayam, menthok, burung perkutut, burung merpati, ikan lele.

Sinjang/kain yaitu poleng, gadhung mlati, bango tulak, tuluh watu, dringin, pandhan binethot.

Perlengkapan tidur yaitu tikar, bantal, mori.

Makanan yaitu tumpeng robyong, tumpeng urubing damar, sekul suci, ambengan dengan lauk-pauk lengkap, nasi liwet, nasi golong, golong sewu, nasi wuduk, ingkung ayam, lulut dari ketan.

Macam-macam jenang, pisang sanggan, kembang dan kemenyan.

Sajen tersebut di atas dapat pula lebih disederhanakan, dengan diambil dari tiap jenis yang pokok-pokok saja untuk memenuhi persyaratan ruwatan. Sajen seperti tersebut dapat dikatakan sederhana, namun telah mencukupi keperluan dalam perlengkapan Ruwatan Murwakala.

Disamping itu masyarakat Jawa mempunyai sarana penolak bala yang lain berupa kidung yang bila dibacakan dan ditembangkan terus menerus akan bersifat seperti mantra. Kidung tersebut disebut *Kidung Rumeksa Ing Wengi*

Adapun makna dari teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* adalah:

Ada nyanyian yang menjaga di malam hari. Kukuh selamat terbebas dari penyakit. Terbebas dari semua malapetaka. Jin setan jahatpun tidak berkenan. Guna-gunapun tidak ada yang berani. Juga perbuatan jahat. Ilmu orang yang bersalah. Api dan juga air. Pencuripun jauh tak ada yang menuju. Guna-guna saktipun lenyap. Semua penyakitpun bersama-sama kembali. Berbagai hama sama-sama habis. Dipandang dengan kasih sayang. Semua senjata lenyap. Seperti kapuk jatuhnya besi. Semua racun menjadi hambar. Binatang buas jinak. Kayu ajaib dan tanah angker. Lubah landak, rumah manusia, tanah miring. Dan tempat merak berkipu. Tempat tinggal semua badak. Walau arca dan lautan kering. Pada akhirnya, semua selamat dan sejahtera. Dikelilingi bidadari. Dijaga oleh malaikat. Semua rasul menyatu menjdai berbadan tunggal. Hati Adam, otak Baginda Sis,

bibirku Musa, napasku Nabi Isa AS. Nabi Yakub matakku. Yusuf wajahku. Nabi Dawud suaraku. Nabi Sulaiman kesaktianku. Nabi Ibrahim nyawaku. Idris di rambutku. Baginda Ali kulitku. Darah daging Abu Bakar Umar. Tulang Baginda Usma. Sumsunku Fatimah yang mulia. Siti Aminah kekuatan badanku. Ayub dalam ususku. Nabi Nuh di Jantung. Nabi Yunus di ototku. Matakku Nabi Muhammad. Wajahku rasul. Dipayungi oleh syariat Adam. Sudah meliputi seluruh para nabi. Menjadi satu dalam tubuhku.

Kejadian berasal dari biji yang satu. Kemudian berpencar ke seluruh dunia. Terimbas oleh zatNya. Yang membaca dan mendengarkan. Yang menyalin dan menyimpannya. Menjadi keselamatan badan. Sebagai sarana pengusir. Jika dibacakan dalam air. Dipakai mandi perawan tua cepat bersuami. Orang gila cepat sembuh. Jika ada orang didenda cucuku, atau orang yang terbelenggu keberatan hutang, maka bacalah dengan segera, di malam hari. Bacalah dengan sungguh-sungguh sebelas kali, maka tidak akan jadi didenda. Segera terbayarkan oleh Tuhan, karena Tuhanlah yang menjadikannya berhutang. Yang sakit segera sembuh. Jika ingin bagus menanam padi, berpuasalah sehari semalam. Kelilingilah pematangnya. Bacalah nyanyian itu. Semua hama kembali. Jika engkau pergi berperang. Bacakan ke dalam nasi, makanlah tiga suapan, musuhmu tersihir tidak ada yang berani. Selamat di medan perang.

Siapa yang dapat melaksanakan. Puasa mutih dan minum air putih selama 40 hari, dan bangun waktu subuh, bersabar dan bersyukur di hati. Insha Allah tercapai semua cita-citamu dan semua sanak keluargamu dari daya kekuatan seperti yang mengikatku ketika di Kalijaga.

Adapun teks tembang *Kidung Rumeksa Ing Wengi* adalah sebagai berikut:

Dhandhanggula

Ana kidung rumeksa ing wengi

Teguh ayu luputa ing lara

Luputa bilahi kabeh

Jin setan dhatan purun

Paneluhan tan ana wani

Miwah panggawe ala
Gunaning wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana ngarah mring mami
Guna duduk pan sirna

Sakabehing lara pan samnya bali
Sakeh ngama pan sami miruda
Welas asih pandulune
Sakehing braja luput
Kadi kapuk tibaning wesi
Sakehing wisa tawa
Sato galak lulut
Kayu aeng lemah sangar
Songing landhak guwaning wong lemah miring
Myang pokiponing merak

Pagupakaning warak sakalir
Nadyan arca myang segara asat
Temahan rahayu kabeh
Apan sarira ayu
Ingideran kang widadari
Rineksa malaikat
Sakathahing rasul
Pan dadi sarira tunggal
Ati Adam uteku Baginda Esis
Pangucapku ya Musa.

Napasku Nabi Musa linuwih
Nabi Yakub pamyarsaningwang
Yusup ing rupaku mangke
Nabi Dawud swaraku
Jeng Suleman kasekten mami
Nabi Ibrahim nyawaku
Edris ing rambutku
Bagendha Li kulitingwang
Getih daging Abu Bakar singgih
Balung Bagenda Usman

Sungsumingsun Patimah linuwih
Siti Aminah bayuning angga
Ayub ing ususku mangke
Nabi Nuh ing jejantung
Nabi Yunus ing otot mami
Netraku ya Muhammad
Pamuluku rasul

Pinayungan Adam sarak
Sampun pepak sakathahing para nabi
Dadya sarira tunggal

Wiji sawiji mulune dadi
Apan pencar saisining jagat
Kasamadan dening date
Kang maca kang angrungu
Kang anurat kang anyimpeni
Dadi ayuning badan
Kinarya sesembur
Yen winacakna ing toya
Kinarya dus rara gelis laki
Wong edan nuli waras

Lamun ana wong kadhendha kaki
Wong kabanda wong kabotan utang
Yogya wacanen den age
Nalika tengah dalu
Ping sawelas macanen singgih
Luwar saking kabanda
Kang kadhendha wurung
Aglis nuli sinauran mring hyang
Suksma kang utang puniku singgih
Kang agring nuli waras

Lamun arsa tulus nandur pari
Puwasaa sawengi sadina
Iderana galengane
Wacanen kidung iku
Sakeh ngama sami abali
Yen sira lunga perang
Wateken ing sekul
Antuka tigang pulukan
Musuhira rep sirep tan ana wani
Rahayu ing payudan.

Sing sapa reke bisa nglakoni
Amutiya lawan anawaa
Patang puluh dina wae
Lan tangi wektu subuh
Lan den sabar sukuring ati
Insya Allah tinekan
Sakarsanireku
Tumrap sanak rakyatira
Saking sawabing ngelmu pangiket mami

Duk aneng Kalijaga.

2. Kidung Sekar Artati Dhandhanggula

Ana kidung atembang Artati
sapa wruha reke aran ingwang
duk ingsun ana ing ngare
miwah duk aneng gunung Ki Artati lan
Wisamarti ngalih aran ping tiga
Artadaya tengsun,
aran ingsun duk jejaka
mangkya aran Isma'il Jatimalangis
aneng tengahing jagat.

Sapa weruh kembang tepus kaki
sasat weruh reke Artadaya tunggal pancer ing uripe
sapa wruh ing panuju sasat sugih pagere wesi
sinihan wong sajagat kang angidung iku bratanana aywa nendra
ing sadina sawengi sawabireki sarwa cinipta dadya.

Kang sinedya tinekan ing Widdhi
kang kinarsan dumadakan ana tur rinekseng Pangerane
nadyan tan weruh iku lamun sedy a mudya semadi
sesandi ing nagara angumbara wiku
dumadi sarira tunggal
tunggal jati-swara amor ing Artati
aran Sekar Jempina.

Somahira ingaran Panjari milu urip lawan milu pejah
datan pisah saparane
paripurna satuhu
yen nirmala waluya jati
kena ing kene kana ing wasananipun
ajejuluk Aniksuksma cahya ening
jumeneng aneng Artati anom tan keneng tuwa.

Tigalana kamulanireki
Nila ening arane duk gesang duk mati
Layangsuksma-ne lan Suksma ngumbareku
ing asmara mor
raga yekti durung darbe peparab
duk anome iku

gegodhongan miwah wewerangkan
sih ing Hyang kabasmi kabeh
tan ana janma kang wruh yen weruha purwaning dadi
candhi sagara wetan
ingbar karuhun
kahyanganing Sang Hyang Tunggal
sapa reke kang jumeneng mung Artati katon
tengahing tawang.

Gunung Agung sagara Serandil
langit iku amengku buwana
kawruhana ing atine
gunung sagara umung guntur sirna
kang mengku bumi langit bawana rugsa
dadya kawruh iku
mudya madyaning awiyat
mangasrama ing gunung agung
sabumi cecandhi ing sagara.

Jin prayangan padha wedi asih
samyas asih sakehing drubiksa
angreksa siyang dalune ingkang anempuh/lumpuh
tan tumama ing awak-mami
kang sedya tan raharja
sadaya linebur sakehe kang nedya ala
larut sirna kang nedya becik basuki
kang sinedya waluya.

Siyang dalu rinekseng Hyang Widdhi sasedyane
tinekan ing Suksma
kaidepan janma akeh aran wikuning
wiku wikan lir ing pudya semadi
dadi sasedyanira
mangunah linuhung
peparab Hyang Tigalana
kang asimpen yen tuwajuh jroning ati
kalis sagung durjana.

Yen kinarya atunggu wong sakit
ejin syaitan tan wani angambah
rinekseng malaikat
nabi wali angepung
sakeh lara pada sumingkir
ingkang nedya fitnah
marang awak ingsun
rinusak dening Pangeran

iblis laknat sato mara pada mati
tumpes tapis daya.

3. Kidung Jati Mulya Dhandhanggula

Ana kidung sun angidung wengi
bebaratan duk amrem winaca
Batara Guru pangadege
lumaku Sang Hyang Bayu
alembeyan Asmara-ening
ngadeg pangawak teja
kang angidung iku
yen kinarya angawula
myang lelungan gusti getting dadi asih
syaitan sato sumimpang.

Sakatahing upas tawa sami
lara roga waluya nirmala
tulak tanggul kang panggawe
duduk pada kawangsul
katawuran saguning sikir
ngadam makdum sadaya
datanpa pangrungu
pangucap lawan pangrasa
myang paningal kang sedya tumeka nafi
pangreksaning malaikat.

Jabaryl ingkang angemongi
milanipun katetapan iman
dadi angandel atine
Ijrail puniku
kang rumeksa ing pati urip
Israpil dadi damar
padang jroning kalbu
Mikail kang angsung sandang
lawan pangan enggale katekan kapti
sabar lan anarima.

Ja Hu Zat njeng pamujining wengi
bale arasy sesakane mulya Kirun (Munkar) saka tengen nggone
wa Nakirun (Nakir) atunggu
saka kiwa gadane wesi
nulak panggawe ala

satru lawan mungsuh
pangeret taraju'rijal
ander-ander kulhu balik kang linuwih
ambalik lara roga.

Dudur majenge ajatu'lkursi
ungguhe atine surah an'am
pangleburan lara kabeh
usuk-usuk ing luhur
ingaranan telenging langit
nenggih Nabi Muhammad
kawekasan iku atunggu latri lan siyang
kinedepan ing tumuwuh wedi asih
tunduk nembah maring wang.

Satru mungsuh mundur pada wedi
pamidangane baitu'Imukaddas
tulak balik pangreksane
pan nabi patang puluh
aweh wahyu ing awak-mami
pana Nabi Wekasan
sabda Nabi Daud
apetak Baginda Hamzah
kineweden sato mara padha mati luput
ing wisa guna.

Pepayone godhong dhukut langit tali barat kumandhang ing tawang
tinundha tan katon mangke
arajeg gunung sewu
jala sutra ing luhur-mami
kabeh padha rumeksa
angandhang mungsuh
anulak panggawe ala
lara roga sumingkir langkung anebih kang
agring dadi waras.

Gunung sewu dadya pager mami
katon murub sakehing tumingal sirna
salwir lara kabeh
luput ing tuju teluh
tarag nyana tenung alenggi
mondhong gambar suminggah
Sri Sadana lulut
puniku sih rahmatullah
rahmat jati jumeneng rahmat jasmani
iya Sang Jatimulya.

Ingaranan Rara Sumbaningsih kang tumingal
padha sih sadaya kedhep saparipolahe
lelara sirna larut
tan tumama ing awak mami kang sangar dadi tawa
kang agething lulut memolone sifat rahman
iya rahmat rahayu pangreksaneki
sarana nganggo pethak.

Yen lumampah ingkang mulat wingwrin
singa barong kang padha rumeksa
gajah meta ing wurine
macan galak ing ngayun
naga raja ing kanan kering
singa mulat jrih tresna
marang awak ingsun
lelembut ing nusa Jawa
samyak kedhep antu lawan teluh bumi
ajrih lumayu nginthar.

Yen sinimpen atawa sakalir
upas bruwang racun miwah banjar sakeh bedhil buntu kabeh
jemparing towok putung
pan kumleyang tibanireki
miwah salwiring braja tan tumama
mring sun tuju teluh tarugnyana
padha bali sagung sambang padha wedi
madhep kedhep saya.

4. Kidung Sekar Marwati

Dhandhanggula

Ana kidung ing kadang Mar Mati
among tuwuh ing kawasani ra nganakaken saciptane
kakang Kawah puniku
kang rumeksa sarira-mami
anakakaken sedya ing kawasani pun
aji ari-ari ika
amayungi laku ing kawasaneke
nganakaken pangarah.

Punang Getih ing rahina wengi

ngrerewangi ulah kang kawasa andadekaken karsane
Puser kawasanipun
nguyu-uyu sabawa mami
anuruti panedha kawasaniyeku
sangkep kadang ingsun papat
kalimane pancer wus dadi sawiji
tunggal sawujud ingwang.

Mangkya kadang ingsun kang umijil
saking marga hina pareng samya
sadina amor anggone
kalawan kadang-ingsun
ing kang ora umijil saking
marga hina punika
kumpule lan ingsun
dadi Makdum-sarpin sira
wewayanganing Zat reke dadya kanthi
sapanan datan pisah.

Yen angidung sarwi den pepetri
amemuleya golong lelima
takir ponhang wewadhaha
iwak-iwakanipun
ulam tasik rawa myang kali
lawan ulam bengawan mawa gantalipun
rong supit winungkusana
dadya limang wungkus artinya nyaduwit
sawungkuse punika.

Tumpangena ponhang anyawiji
dadya limang wungkus
ponhang lima sinung sekar cepakane
roro sapothanganipun
kembang boreh dupa ywa kari
memetri ujubira
dongane Majemu' poma dipun lakonana
saben nuju dina kalahiraneki agung sawabe uga.

Balik lamun ora den lakoni
kadangireku samya rencana
temah uga saciptane
sasedyanira wurung lawan luput
pangarahneki sakarsanira wigar
anggagar tanpantuk
barang ing sakayunira
marma kaki eling-elingen sayekti

supaya waluyaa.

BAB V

KESIMPULAN

Santet adalah *ilmu hitam*, artinya ilmu yang dikembangkan oleh masyarakat lokal, berasal dari Arab yang dikembangkan menurut kondisi lokal masing-masing. Ilmu tersebut memanfaatkan kekuatan dan energi yang dikeluarkan dan dibangun atas dasar olah rasa, karsa dan pikir yang memanfaatkan energi alam, dan kekuatan supranatural. Ilmu tersebut bersifat merugikan, karena biasanya digunakan untuk memenuhi ambisi, keinginan orang yang ingin dicapainya dengan cara instan dan tidak semestinya. Orang yang dikenai santet bisa sakit yang sulit dideteksi dari sisi medis atau bahkan meninggal dunia.

Menurut data yang dikumpulkan, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian santet mempunyai kesamaan dengan sihir. Selanjutnya, sihir tersebut kemudian diolah dalam konteks lokal sehingga bagi orang yang terkena santet tersebut maka akan merasakan akibatnya, entah itu sakit, bingung, pikiran kacau, atau bahkan gila.

Ciri-ciri penderita santet adalah, penderita pada awalnya tidak merasa sakit. Sakit yang diderita bersifat menahun, disertai tanda-tanda berupa suara atau bola api. Munculnya benda-benda atau binatang secara tiba-tiba di sekitar tempat tinggal atau tempat bekerja. Munculnya mimpi-mimpi yang menyeramkan. Penderita mengalami halusinasi.

Jenis santet, berdasarkan tujuannya, santet dibagi menjadi, santet seksual, santet karier, santet perebutan harta

Pola santet dapat dideskripsikan sebagai berikut, pengiriman santet melalui pengiriman tenaga inti ke sasaran. Pola pengiriman santet melalui media makhluk halus dan pola Voodoo. Pola penyembuhan santet, adalah pola tradisional, pola religius keagamaan, pola perpaduan pola ruqyah dan pola tradisional

Kendala penyembuhan santet pola tradisional, penyembuh merasa khawatir disebut sebagai penipu atau pembohong atau ahli sihir. Bahkan

ada yang menyatakan bahwa sebagian masyarakat berusaha untuk menafikan adanya fenomena tersebut dengan menyatakan bahwa hal itu musyrik adanya. Demikian pula adanya pendapat masyarakat yang secara semena-mena menghakimi bahwa para penyembuh ini dituduh sebagai orang yang sengaja menciptakan atau memindahkan benda-benda tersebut untuk tujuan komersial.

Santet sebagai bagian kearifan lokal, karena kemampuan yang dimiliki oleh paranormal karena penguasaan yang sangat kuat terhadap kearifan lokal Jawa dengan latihan yang sangat kuat dan laku yang dijalani. Untuk mengatasi agar terjaga dan tidak terkena santet maka disarankan untuk melakukan ruwatan dan selalu mendekati diri pada Tuhan. Disamping itu masyarakat Jawa mempunyai sarana penolak bala yang lain berupa kidung yang bila dibacakan dan ditembangkan terus menerus akan bersifat seperti mantra. Kidung tersebut disebut *Kidung Rumeksa Ing Wengi*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan, 1985, *Syekh Siti Jenar dan Ajaran Wihdatul Wujud, Dialog Budaya dan Pemikiran Jawa Islam*, Yogyakarta : Persatuan.
- Ciptoprawiro, Abdullah, 1986, *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamhari, M., 1971, *Primbon Kawedar*, Madiun.
- Endraswara, Suwardi, 2003, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta : Narasi.
- Harjowirogo, Marbangun, 1994. *Manusia Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.
- Jayasubrata, Raden Panji, 1917, *Babad Tanah Jawi*, Aksara Jawa 4 Jilid, Semarang: Van Dorp & Co.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kompas, 23/11/1998, "Tragedi Dukun Santhet".
- Linus Suryadi, Ag. 1993. *Regol Megal Megol Fenomena Kosmogoni Jawa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulder, Niels, 1984, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Jakarta: Gramedia.
- Nasution, Harun, 1973, *Filsafat dan Mistikisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Partokusumo, Karkono, 1998, *Falsafah Kepemimpinan dan Satria Jawa dalam Perspektif Budaya*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Purwadi, 2002, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa*, Yogyakarta : Media Pressindo.
- Ruslani, 2003. *Tabir Mistik Alam Ghaib dan Perdukuman dalam Alam Sains dan Agama*. Yogyakarta : Tinta.
- Satoto, Budiono Heru, 1987, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.

Simuh, 1988, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI Press.

Siti Woerjan Soemadajah Noeradyo. 1990. *Primbon Ajimantrawara, Yogabrata, Rajahyogamantra*. Yogyakarta : Soemodidjojo Maha Dewa.

_____. 1991. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Maha Dewa.

Suripan Sadi Hutomo, 2001, *Sinkretisme Jawa – Islam*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

Suseno, Franz Magnis, 1986, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta. 55281. Telp. (0274) 518617, 550839
Fax. (0274) 518617. E-mail: sekretia@telkom.net

BERITA ACARA
PELAKSANAAN SEMINAR LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Nama Peneliti : Sci Harb Widayashuti M. Hum
2. Jurusan/Prodi :
3. Fakultas :
4. Status penelitian :

<ul style="list-style-type: none"> a. Mandiri b. Kelompok c. Latihan d. INSTITUSIONAL e. Pengembangan Wilayah f. Pusat Studi g. Dosen Muda 	<ul style="list-style-type: none"> h. Kajian Wanita i. Hibah Bersaing j. Hibah Pekerti k. Hibah Pasca l. Tindakan kelas m. Peningkatan Kualitas n. Research Based Teaching
---	---
5. Judul Penelitian : Kajian Santet Sebagai Bagian Kearifan Tradisional Budaya
6. Pelaksanaan : Tanggal
Jam
7. Tempat :
8. Dipimpin oleh : Ketua Waqiran M. Pd
Sekretaris Farida Agus S. M si
9. Peserta yang hadir:

a. Konsultan orang
b. Nara sumber orang
c. BPP orang
d. Peserta lain orang
Jumlah	
 orang
10. Hasil Seminar :
Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan: laporan hasil penelitian tersebut di atas:
 - a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan usulan/instrumen/hasil
 - b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
 - c. Dibenahi untuk diseminarkan ulang

Sekretaris

Farida Agus S. M si
NIP: 132206567

Mengetahui
Badan Pertimbangan
Penelitian

NIP: 130685099

Ketua Sidang

NIP: 132297916

LEMBAR SARAN SEMINAR LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Nama Peneliti : Sri Harti Widyastuti M. Hum
2. Jurusan/Prodi :
3. Fakultas :
4. Status penelitian :

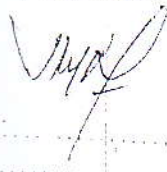
1.	Daftar Pustaka cukup banyak tapi belum tertulis di dasar teori
2.	Sarief itu apa? kearifan lokal itu apa? perlu ditambahkan dlm dasar teori
3.	Sarief → wirid?
4.	Mewujud → termasuk metode atau cara → perlu dijelaskan
5.	Media Penyembuhan → Bagaimana membedakan sarief dg penyakit sebenarnya
6.	Membedakan sarief dg ruwat
7.	
8.	
9.	
10.	

Sekretaris



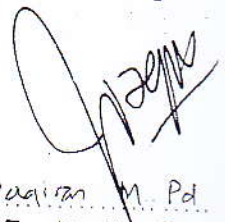
Farida Agus S. Msi
NIP: 132206587

Mengetahui
Badan Pertimbangan
Penelitian



NIP:

Ketua Sidang



Wadiman M. Pd
NIP: 132217916



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta. 55281. Telp. (0274) 518617, 550839
Fax. (0274) 518617. E-mail: sekretai@telkom.net

DAFTAR HADIR SEMINAR LAPORAN HASIL PENELITIAN

Nama Peneliti :
Fakultas :
Judul Penelitian :

Jenis Seminar : Proposal Desain/Instrumen Laporan Hasil

KELOMPOK : C.

No	NAMA PEMBAHAS	GELAR	TANDA TANGAN	
1	Suryati Sidharto,	MA	1.	
2	Rita Ika Izzati,	S.Psi M.Si, Psi		2.
3	Jaelani	Dr.	3.	
4	Sumarno	Dr.		4.
5	Sudji Munadi	M.Pd., MT	5.	
6	Wardan Suyanto	Dr., MA		6.
7	Yulia Ayriza,	M.Si	7.	
8	Sudarmadji	M.Pd		8.
9	Jailani	Dr.	9.	
10	Sumeryanti,	MS		10.
11	Umar Suwito	Drs.	11.	
12	Siswantoyo,	M.Kes		12.
13	Djoko Sri Sukardi.	M.Si	13.	
14	Wuradji	Prof. Dr		14.
15	Sri Sumardiningsih	M.Pd. M.Si	15.	
16	Prapti Karomah	M.Pd.		16.
17	Mujimin	M.Pd.	17.	
18	Anik Ghufroon	Dr		18.
19	Nahiyah JF	M.Pd.	19.	
20	Wagiran	M.Pd.		20.

21	Amat Jaedun	M.Pd.	21.	
22	Pujiati Suyata	Prof. Dr.		22.
23	Farida Agus S	S.Si	23.	
24	Badrun Kartowagiran	Dr		24.
25	BM. Wara Kushartanti	Dr. dr.	25.	
26	Suwarjo	M.Si		26.
27	Rumpis Agus S	M.S	27.	
28	Arif Rohman	M.Si		28.
29	Tien Aminatun	M.Si	29.	
30	Sri Harti W	M.Hum		30.
31	Sugi Rahayu	M.Pd. Msi	31.	
32	Hari Rehanwati			32.
33	Purwati	Dr	33.	
34	Sukardani	M		34.
35			35.	
36				36.

Ketua,

Sukardi

Prof. Sukardi, Ph.D
NIP. 130693813